

**KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA KELAS VII DI MTS ALI MAKSUM YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh :

Muhammad Alfian Huda
NIM.12220093

Pembimbing :

Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP.19640204 199203 1 004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-241/Un.02/DD/PP.05.3/01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs
Ali Maksum Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Muhammad Alfian Huda**
NIM/Jurusan : **12220093/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Rabu, 9 Januari 2019**
Nilai Munaqasyah : **91 (A-)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004

Penguji II,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19750427 200801 1 008

Penguji III,

Slamet, S.Ag, M.Si.
NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Alfian Huda
NIM : 12220093
Judul Skripsi : Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta

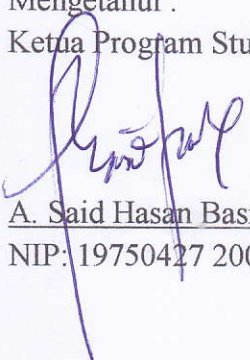
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Januari 2019

Mengetahui :
Ketua Program Studi


A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi


Drs. H. Abdullah, M. Si
NIP: 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ALFAN HUDA
NIM : 12220093
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul : *Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta*, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 06 Januari 2019



Muhammad Alfian Huda
NIM: 12220093

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada Kedua orangtua yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a, dan semangat yang tiada henti, serta senantiasa bersabar menunggu putranya untuk di wisuda.

MOTTO

*If the plan doesn't work,
change the plan but never the goal.¹*

¹ <https://www.britishessaywriters.co.uk/blog/if-the-plan-doesnt-work-change-the-plan-but-never-the-goal/>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Tak lupa pula kepada keluarga, sahabat, tabi'in, serta seluruh umat Muslim yang istiqamah untuk mengamalkan dan melestarikan ajaran-ajaran suci yang beliau bawa. Ucapan terimakasih juga penyusun sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Prof. H. Yudian Wahyudi, M. A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fak. Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Said Hasan Basri, M. Si selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. H. Abdullah M.Si selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan kebesaran hati telah rela meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingannya kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Terimakasih kepada seluruh staf Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orang tua tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan jerih payahnya, serta dorongan moril dan materiil selama penyusun menuntut ilmu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Berkat merekalah penyusun bisa merasakan indahny hidup ini, serta dengan kasih-sayangny yang telah membesarkan, mendidik, mengarahkan penyusun untuk memahami arti sebuah kesederhanaan dan ketulusan kasih sayang.
8. Terimakasih kepada Bapak Zaki, M. Lc kepada Kepala MTs Ali Maksum Yogyakarta.
9. Terimakasih kepada Bapak Ubaidillah, S.Pd dan Ibu Fidza Adzimatul Aqila S.Psi selaku Guru BK dan segenap guru MTs Ali Maksum Yogyakarta yang telah merelakan waktunya dan membantu proses penyusunan skripsi ini sebagai informan yang penulis repotkan.

10. Terimakasih kepada teman-teman, Nurina Chofiyannida dan Fatychaeny Fatma Faiza, *Coffee Addict*, geng kencleng, kos 403, squad bor, yang telah bersedia terus menerus memberikan semangat, motivasi, serta doa.
11. Serta rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan mendoakan demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dorongan, do'a, saran, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 06 Januari 2019

Penulis

Muhammad Alfian Huda

ABSTRAK

MUHAMMAD ALFAN HUDA (12220093), Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini mengingat bahwa para siswa kelas VII yang menempuh pendidikan di MTs Ali Maksum merupakan santri, yang sebagian besar jauh dari orangtua serta tempat tinggalnya. Sehingga para siswa memiliki kemungkinan besar mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial di ruang lingkungannya yang baru. Sebab para siswa harus kembali beradaptasi dengan situasi baru yang jauh berbeda dari situasi mereka di rumah. Para siswa diharapkan dapat menyesuaikan dengan segala aspek yang ada di lingkungan baru (teman, guru, mata pelajaran, dsb). Faktor tersebut jelas menjadi hambatan bagi siswa dalam menjalani aktivitasnya sehingga mengganggu siswa dalam mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di MTs Ali Maksum. Setiap anak tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyesuaian sosialnya, sehingga hal tersebut akan menimbulkan problematika yang ditemukan oleh guru BK di MTs Ali Maksum.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan mereduksinya menjadi kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan lima siswa kelas VII di MTs Ali Maksum. Sedangkan objeknya adalah langkah dan tahap pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa guna meningkatkan penyesuaian sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta memiliki beberapa tahapan, yaitu: mengidentifikasi tujuan kelompok, mengorganisir kelompok, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, evaluasi, tindak lanjut dan alih tangan.

Key Word: *Konseling Kelompok, Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik	15
H. Metode Penelitian.....	40
BAB II: PROFIL DAN GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KONSELING MTS ALI MAKSUM YOGYAKARTA.....	51
A. Letak Geografis	51
B. Sejarah Singkat	54
C. Periode Kepemimpinan	55
D. Visi, Misi dan Tujuan.....	58
E. Struktur Organisasi	62

F. Peserta Didik	62
G. Jenis Kegiatan Program Unggulan.....	63
H. Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling	66
I. Keadaan Guru BK dan Ruang BK	67
J. Kegiatan Pengembangan Diri	69
BAB III: LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS VII DI MTS ALI MAKSUM YOGYAKARTA	71
A. Mengidentifikasi Tujuan Tiap Anggota.....	73
B. Mengorganisasi Kelompok	74
C. Pembentukan Kelompok	75
D. Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	76
1. Tahap Pembentukan	76
2. Tahap Peralihan.....	77
3. Tahap Kegiatan	79
4. Tahap Pengakhiran.....	90
BAB IV: PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
C. Kata Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Jumlah Siswa	63
Tabel 2	Keadaan Ruang BK.....	69
Tabel 3	Anggota Konseling Kelompok.....	74
Tabel 4	Permasalahan Anggota Konseling Kelompok	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta”, maka peneliti perlu membatasi istilah-istilah dalam penegasan judul berikut:

1. Konseling Kelompok

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consillium* yang berarti “dengar” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”². Sedangkan secara terminologi konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua masalah siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diselesaikan dan dicarikan solusinya dan pemecahannya oleh yang bersangkutan, dimana siswa diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut.³

Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (*interdependent*) dalam rangka

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

³ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 16.

memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.⁴

Berdasarkan pengertian istilah konseling dan kelompok di atas, Winkel mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang bergabung dalam suatu kelompok kecil pada waktu yang sama dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.⁵

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu dalam memecahkan masalah, memberi umpan balik (*feedback*) dengan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Sehingga yang dimaksud konseling kelompok dalam penelitian ini adalah langkah pelaksanaan kegiatan dalam bentuk diskusi antara konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil yang menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Diharapkan dari kegiatan tersebut dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

⁴ Cartwright & Zander, 1968; Lewin, 1948, hlm. 34.

⁵ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), hlm.541.

2. Penyesuaian Sosial

Dilihat dari segi bahasa “penyesuaian” adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses seseorang dalam melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap orang lain di lingkungannya supaya dapat diterima dalam kehidupan sosial.

Penyesuaian sosial pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, sehingga tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

3. Siswa Kelas VII MTs Ali Maksum Yogyakarta

Menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau ditempat kursus.⁷ Sedangkan menurut KBBI diartikan murid atau pelajar.⁸ Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah suatu lembaga pendidikan Islam setingkat sekolah menengah pertama yang

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978). hlm. 287.

⁷ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern english pers, 1991), hlm. 102.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 1989), hlm. 849.

berada di Jalan Dongkelan 325 Krapyak, Sewon, Yogyakarta. Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul penelitian “Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta” adalah pemberian bantuan oleh guru BK kepada beberapa siswa kelas VII dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

⁹ *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

Disebutkan juga dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas BAB II Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong, memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan mendapatkan pendidikan yang layak para siswa diharapkan memperoleh banyak pengetahuan dan juga ilmu-ilmu baru mengenai hal baru dalam kehidupannya. ¹¹

Keberhasilan pendidikan tentunya sangat bergantung pada peran tenaga pendidik dan peserta didik itu sendiri. Kedua pihak tersebut berperan penting

¹⁰ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), hlm. 8.

¹¹ *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 74.

dalam berhasilnya pendidikan di sekolah, karena guru dan siswa mutlak harus ada di dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Guru berperan sebagai orang yang memberikan pendidikan atau pengajaran, sedangkan siswa berperan menerima pendidikan. Dengan dukungan unsur lain seperti kurikulum, sarana belajar dan sumber belajar maka diharapkan pendidikan di sekolah akan berlangsung secara sistematis, terarah dan teratur.

Semakin hari dunia pendidikan terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Banyak sekolah ataupun madrasah yang bersaing dalam menjamin mutu peserta didik yang akan menimba ilmu di lembaga tersebut. Setiap tahun ajaran baru, pasti setiap sekolah ataupun madrasah akan membuka pendaftaran baru bagi peserta didik lulusan jenjang pendidikan sebelumnya yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Setelah kelulusan, tentu para calon peserta didik saling berlomba untuk melanjutkan jenjang pendidikan di sekolah yang diinginkannya.

Membahas tahun ajaran baru, tentu banyak siswa yang telah mendapatkan sekolah baru yang diinginkannya. Tidak banyak para siswa baru yang langsung dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah yang baru. Terdapat kecemasan yang dirasakan siswa dalam hal penyesuaian sosial terhadap seluruh unsur di lingkungan sekolah yang baru.

Penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan

sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Demi keberlangsungan hidup bersama, setiap individu harus sanggup menyesuaikan terhadap sekelilingnya, para siswa sebagaimana warga masyarakat pada umumnya harus dapat menyesuaikan dengan sekelilingnya. Penyesuaian sosial siswa di sekolah yaitu penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah.¹² Dalam artian siswa harus menerima dan menghormati otoritas sekolah dan mengikuti peraturan sekolah, berpartisipasi pada aktivitas sekolah, membina hubungan baik dengan teman serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan. Namun kemampuan siswa dalam penyesuaian sosial tentu berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan sifat, bahasa, dan pemikiran yang dimiliki individu. Sehingga individu harus bisa menerima dan sanggup menyesuaikan terhadap individu yang lain dan lingkungannya.

Kesulitan siswa dalam penyesuaian sosial tentunya akan menimbulkan problematika apabila siswa tidak mampu menyesuaikan dengan baik, misalnya tidak memiliki teman, kesulitan dalam mengikuti proses belajar, tidak bisa menerima guru dengan baik, hingga keinginan untuk pindah sekolah.¹³ Oleh karena itu peran guru bimbingan dan konseling dalam memberi bantuan

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung; Alfabeta, 2011), hlm. 61.

¹³ Hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

terhadap siswa yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial di sekolah sangat dibutuhkan. Salah satunya dengan layanan konseling kelompok.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di salah satu sekolah menengah pertama sederajat yang ada di kota Yogyakarta yaitu di MTs Ali Maksum Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di MTs Ali Maksum dan menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.¹⁴ Oleh sebab itu dibutuhkan penanganan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan konseling kelompok guna meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Penanganan tersebut dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Dengan demikian maka peran guru bimbingan konseling dalam melakukan konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam membantu siswa yang kesulitan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Dengan melihat masalah penyesuaian sosial merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa, sehingga untuk mengefisienkan waktu konseling kelompok menjadi lebih efektif dibandingkan layanan konseling individu.

Peneliti membatasi penelitian ini ditujukan pada guru bimbingan konseling di MTs Ali Maksum Yogyakarta yang menangani masalah

¹⁴ Hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

penyesuaian sosial siswa. Hal ini akan menjadi lebih menarik untuk diteliti karena siswa di MTs Ali Maksum sebagian besar berasal dari luar daerah yang secara *kultur* pasti berbeda antara siswa satu dengan lainnya.¹⁵ Sehingga menurut peneliti ada kecenderungan siswa lebih sulit dalam penyesuaian terhadap seluruh unsur yang ada di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi Bimbingan Konseling Islam terkait konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

¹⁵ Hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: Dengan adanya penelitian ini peneliti bisa mendapatkan pengalaman dan wawasan lebih yang bisa dijadikan acuan peneliti dalam pengembangan keilmuan di kemudian hari.
- b. Bagi subjek yang diteliti: Dengan adanya penelitian ini subjek penelitian bisa mendapatkan pemahaman baru terkait penyesuaian sosial siswa.
- c. Bagi jurusan: Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang untuk dikembangkan lebih lanjut.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai penyesuaian sosial siswa. Hal ini guna memastikan originalitas penelitian yang akan dilakukan. Dari proses yang telah dilakukan, beberapa penelitian yang terkait konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurlisa Fitri Mahasiswi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Moral dan Penyesuaian Sosial Siswi *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar

Yogyakarta”¹⁶. Di dalam penelitian ini menghubungkan kecerdasan moral dengan penyesuaian sosial siswi *boarding school* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan memuat dua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan penyesuaian diri sosial, semakin tinggi tingkat kecerdasan moral maka semakin tinggi pula penyesuaian diri sosial siswa boarding school SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu mencakup bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang guru BK laksanakan guna meningkatkan penyesuaian sosial siswa di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

2. Skripsi yang ditulis oleh Achlis Nurfuad Mahasiswa Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013”¹⁷ Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VIII B dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode layanan bimbingan kelompok dan merupakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada semua

¹⁶ Nurlisa Fitri, Hubungan Antara Kecerdasan Moral dan Penyesuaian Sosial Siswi *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(2011)

¹⁷ Achlis Nurfuad, Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013, *Skripsi* Tidak Diterbitkan, (Semarang: Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang)

siswa sebesar 10,54% setelah pemberian *treatment*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa $J \text{ hitung} < J \text{ table}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VIII B SMP N 2 Juwana setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa dan subjek penelitiannya adalah guru bimbingan dan konseling.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulinnuha Aini, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta”¹⁸ Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa serta mendiskripsikan faktor penghambat dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam per semester rata-rata guru BK melakukan konseling individu per semester rata-rata sebanyak 40%, dan pelaksanaan konseling individu terdiri dari identifikasi masalah, eksplorasi masalah, aplikasi solusi, evaluasi, tindak lanjut dan laporan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

¹⁸ Ulinnuha Nur Aini, *Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta*, *Skripsi Tidak Diterbitkan*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

menggunakan metode konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Mumtazah Rizqiah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”.¹⁹ Dalam skripsi ini membahas mengenai tindakan guru bimbingan dan konseling dalam membantu penyesuaian diri siswa baru pada tahun ajaran 2015/2016 di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan guru bimbingan dan konseling sebagai informator, orgnisator, motivator, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu mencakup bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang guru BK laksanakan guna meningkatkan penyesuaian sosial siswa.
5. Penelitian yang dilakukan Nur Hidayah, Made Sulastri , Gede Sedanayasa Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pembanjiran untuk Membantu Penyesuaian Diri Belajar pada Siswa Kelas X3 SMA N 1 Sukasada Tahun

¹⁹ Mumtazah Rizqiyah, Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, *Skripsi* Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2016)

pelajaran 2013/2014”.²⁰ Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral dengan teknik pembanjiran untuk Membantu Penyesuaian Diri belajar siswa dalam menghadapi evaluasi pembelajaran pada siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada. Hasil penelitian dari siklus I diperoleh rata-rata persentase skor kecemasan dalam proses pembelajaran terhadap 8 orang siswa 81,4% dengan kategori tinggi. Siklus I diperoleh penurunan 6 orang siswa yang mencapai kriteria di bawah 77,75% dengan rata-rata penurunan 3,25% sedangkan 2 orang siswa masih di atas kriteria 55%. Siklus II, 2 orang siswa yang belum mencapai criteria 61,5% dengan rata-rata penurunan 18,5% pada siklus II. Artinya siswa sudah bisa membantu penyesuaian diri yang ada dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan peneliti menggunakan wawancara sebagai sumber utama data. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu mencakup bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang guru BK laksanakan guna meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Berdasarkan kajian dari penelitian yang disebutkan di atas, telah menginspirasi peneliti mendorong untuk meneliti tentang “Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII di MTs

²⁰ Nur Hidayah, Made Sulastri, Gede Sedanayasa, Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pembanjiran untuk Membantu Penyesuaian Diri Belajar pada Siswa Kelas X3 SMA N 1 Sukasada Tahun pelajaran 2013/2014, *E- Journal Undiksa Jurusan Bimbingan dan Konseling*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Volume 2 No 1. 2014, hlm. 1.

Ali Maksum Yogyakarta” Dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa yang rendah. Dilihat dari beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa skripsi peneliti belum pernah diteliti dan jauh dari plagiarisme.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Kelompok

a. Pengertian konseling kelompok

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologi berarti pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²¹

Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan bahwa konseling sebagai serangkaian kegiatan

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 21.

paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien.²²

Sedangkan konseling kelompok (*group counseling*) itu sendiri merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dengan pengalaman belajar. Dalam prosesnya, konseling kelompok menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Yang dimaksud dengan dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.²³

Membangun dinamika kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok tentunya juga bergantung pada jumlah anggota yang sesuai supaya tercipta dinamika kelompok yang lebih hidup.

²² Drs. Anas Salahudin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 137.

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 49.

Menurut Yalom dalam bukunya Latipun berpendapat bahwa konseling kelompok umumnya beranggota paling sedikit berjumlah 3 orang dan paling banyak berjumlah 12 orang. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif, sehingga dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah anggota kelompok melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.²⁴

Dengan memperhatikan berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli/anggota dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

b. Fungsi konseling kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok yang telah dijabarkan di atas, dapat ditemukan fungsi konseling kelompok yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi ini berkaitan dalam upaya membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap potensi yang dimilikinya, serta

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm. 156.

pemahaman pada lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, norma agama). Diharapkan konseli mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) Fungsi penyembuhan

Fungsi ini berkaitan dalam upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

3) Fungsi penyesuaian

Fungsi ini berkaitan dalam upaya membantu konseli agar dapat menyesuaikan dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

4) Fungsi perbaikan

Fungsi ini berkaitan dalam upaya membantu konseli dalam memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak. Diharapkan akan tumbuh dalam diri konseli pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan tepat, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.²⁵

²⁵ Asmani, Jamal Ma'ruf. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 60-64.

c. Tujuan konseling kelompok

Tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Menurut Wingkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadian.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.

- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dirinya tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.²⁶

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan lahir dan batin yang diimplementasikan dalam tujuh ciri yaitu, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.

²⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung, Alfabeta 2013) hlm. 10-11.

d. Keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok

Sebagai suatu teknik layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan. Pemanfaatan suasana kelompok dalam konseling dapat menyediakan nilai-nilai terapeunik yang sulit, atau sebagiannya bahkan tak mungkin, disediakan melalui konseling individual. Namun, di sisi lain konseling kelompok secara simultan memiliki beberapa keterbatasan. Pemahaman akan keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok digunakan.

1) Keunggulan konseling kelompok

a) Menghemat waktu dan energi.

Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli daripada konseling individual. Dengan memanfaatkan suasana kelompok, dalam waktu yang sama konselor bisa melayani sejumlah konseli sekaligus. Ini merupakan suatu efisiensi baik dalam hal penggunaan tenaga maupun waktu.

b) Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.

Setiap orang biasanya memiliki variasi pandangan dan informasi sehingga terlibatnya sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk mendapatkan sumber belajar dan masukan yang kaya. Keberadaan sejumlah orang dalam konseling kelompok bisa memberikan lebih banyak ide dan pandangan.

- c) Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli.

Adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli menjadi saling mengetahui dan memahami permasalahan, perasaan, dan pengalaman mereka satu sama lain. Mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pikiran, perasaan, dan permasalahan yang serupa. Pengalaman seperti ini bisa membuat konseli merasa tidak sendirian.

- d) Memiliki kebutuhan akan rasa memiliki.

Rasa untuk memiliki adalah kebutuhan manusia yang kuat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi sebagian bila seseorang berada dalam kelompok. Para anggota konseling kelompok. Para anggota konseling kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga akhirnya mereka merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.

- e) Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.

Konseling kelompok bisa menjadi suatu arena untuk mempraktekan berbagai keterampilan dan perilaku sosial secara aman. Para konseli bisa mempraktekan keterampilan-keterampilan dan perilaku-perilaku baru yang sudah mereka pelajari dalam suatu kondisi lingkungan yang bersifat mendukung sebelum mereka mencobanya dalam konteks lingkungan yang sesungguhnya. Hal ini, salah satunya, dapat dilakukan konselor dengan cara menyiapkan situasi kelompok sebagai arena untuk bermain peran sehingga para konseli berkesempatan untuk melatih perilaku asertif dan mengembangkan berbagai keterampilan sosial seperti bicara kepada guru, bicara pada orang tua, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk kepentingan wawancara. Pendeknya, mereka dapat mencoba dan mempraktekan perilaku-perilaku baru serta melihat dampaknya langsung secara autentik.

- f) Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.

Dalam konseling kelompok, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengar dan memperhatikan permasalahan mereka satu sama lain dan cara-cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman seperti ini memberi nilai positif kepada konseli untuk bisa belajar dari pengalaman orang lain (*vicarious learning*).

- g) Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.

Keterlibatan banyak orang dalam konseling kelompok dapat menjadi suatu kekuatan yang mendorong konseli untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan komitmen-komitmen yang dibuatnya bersama kelompok. Hal ini bisa terjadi terutama bagi mereka yang sudah terlibat dalam suatu kelompok yang kohesif, saling menghargai, dan saling memberikan dukungan satu sama lain.

- h) Bisa menjadi sarana eksplorasi.

Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing. Kelompok dapat menyediakan suatu adegan sosial yang mendorong konseli berinteraksi dengan peserta yang lain yang mungkin mereka itu tidak sekedar memiliki

pemahaman tentang masalahnya, tetapi juga akan saling berbagi permasalahan yang dibawanya tersebut.²⁷

2) Keterbatasan konseling kelompok

Disamping memiliki keunggulan, konseling kelompok juga tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Menurut Pietrefesa dalam bukunya Natawijaya, keterbatasan-keterbatasan dari konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak cocok digunakan untuk menangani masalah-masalah perilaku tertentu seperti agresi yang ekstrim, konflik kakak-adik atau orangtua-anak yang intensif.
- 2) Ambiguitas inheren yang melekat Dalam proses kelompok menyebabkan beberapa konselor terlalu mengendalikan kelompok.
- 3) Isu-isu dan masalah-masalah yang dimunculkan dalam kelompok kadang-kadang mengganggu nilai-nilai personal atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan pihak lain seperti dengan orang tua atau administrator.
- 4) Unsur konfidensialitas yang sangat esensial bagi kelompok yang efektif sulit untuk dicapai dalam konseling kelompok.
- 5) Modeling perilaku yang tidak diinginkan sulit untuk dieliminasi.

²⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 34.

- 6) Meningkatkan ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan.
- 7) Kombinasi yang tepat dari anggota kelompok adalah penting, namun sulit untuk dicapai.
- 8) Beberapa anggota kelompok menerima perhatian individual yang tidak memadai.
- 9) Adanya kesulitan untuk menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah.
- 10) Hakikat konseling kelompok yang tidak spesifik sering sulit untuk menjustifikasi orangtua, guru, dan administrator yang skeptis.
- 11) Konselor kelompok harus terlatih dengan baik dan sangat terampil.²⁸

e. Langkah-langkah Konseling Kelompok

Menurut Syamsudin dalam bukunya langkah-langkah yang ditempuh dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi tujuan tiap anggota

Tujuan tiap anggota sesuai dengan problem yang dihadapi, sehingga identifikasi tujuan berate mengidentifikasi problem atau masalah klien yang mempunyai tujuan dan

²⁸ M. Edi Kurnanto, op. cit. hlm. 27- 33.

masalah yang sama akan mendapatkan bantuan dari guru pembimbing melalui layanan konseling kelompok. Adapun cara untuk mengidentifikasi tujuan dari anggota kelompok dapat dilakukan dengan:

- a) Klien yang datang sendiri kepada pembimbing
- b) Klien yang datang kepada pembimbing karena dipanggil oleh guru pembimbing.
- c) Klien yang datang kepada pembimbing karena dikirim oleh siapa saja, misal: guru, wali kelas, dan orang tua.

2) Mengorganisir kelompok

Dalam mengorganisir kelompok maka perlu mempertimbangkan hal sebagai berikut:

- a) Besarnya kelompok
- b) Jumlah klien dalam kelompok perlu ditentukan sesuai dengan pengertian kelompok dalam konseling. Misalnya diambil 5 orang anggota dalam satu kelompok.
- c) Tempat atau ruangan pelaksanaan konseling kelompok

Tempat penyelenggaraan konseling kelompok hendaknya memenuhi syarat, yaitu cukup menampung sejumlah klien dalam satu kelompok sehingga suasana tenang dan dapat terjamin kerahasiaannya.

- d) Frekuensi pertemuan

Pembimbing perlu mempertimbangkan pertemuan yang akan dilaksanakan. Hal ini bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok dengan pembimbing.

e) Lama pertemuan dan waktu yang dibutuhkan

Arthur J. Jones dalam bukunya Syamsudin menyatakan setiap kali pertemuan kira-kira 90 menit atau bisa kurang. Tetapi fleksibel bagi setiap pembimbing karena disesuaikan dengan kondisi dalam konseling kelompok.

3) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok konseling harus mempertimbangkan berdasarkan persamaan masalah, persamaan tujuan, persamaan jenis kelamin untuk masalah-masalah dari tingkatan umur.

4) Pelaksanaan konseling kelompok

Prayitno dan Erman Amti menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok meliputi 4 tahap. Adapun tahap-tahap konseling kelompok adalah:

a. Tahap Pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka terhadap siswa yang akan diberikan layanan konseling kelompok.

- 2) Mengemukakan pengertian dan tujuan konseling kelompok agar masing-masing anggota mengerti apa yang dimaksud dengan konseling kelompok dan tujuan diadakannya konseling kelompok.
- 3) Menjelaskan cara pelaksanaan dan asas-asas konseling kelompok sehingga masing-masing anggota akan mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dan aturan yang akan diterapkan dalam konseling kelompok.
- 4) Melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan rangkaian nama, saling mengungkapkan diri dan saling menerima agar terjalin suasana kelompok yang lebih akrab, serta menerapkan asas kerahasiaan sehingga informasi yang akan diungkapkan hanya akan diketahui oleh anggota kelompok saja.

b. Tahap Peralihan

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya.
- 2) Mengamati dan menanyakan kepada anggota apakah sudah siap untuk memasuki tahap selanjutnya.

- 3) Mengenali suasana apabila keseluruhan anggota atau sebagian anggota belum siap memasuki tahap selanjutnya dan mengatasi suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dalam kegiatan kelompok.

Tahap kedua ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Adakalanya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Akan tetapi bisa juga untuk menempuh tahap ketiga harus ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan untuk memasuki tahap selanjutnya.

c. Tahap Kegiatan

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan contoh masalah pribadi yang hendak dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.
- 2) Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah yang sedang dihadapi secara bergantian.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu dan membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

- 4) Kegiatan selingan.
- 5) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskannya masalah).

d. Tahap Pengakhiran

- 1) Menjelaskan pada anggota bahwa konseling kelompok akan diakhiri.
- 2) Pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan.
- 3) Merencanakan kegiatan selanjutnya.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.
- 5) Menghentikan kegiatan.²⁹

Langkah dan tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap pertama sampai tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik.

f. Peran Konselor dan Konseli

Peran konselor menurut Tohirin adalah sebagai fasilitator mendorong konseli untuk berinteraksi secara penuh dengan seluruh anggota kelompok dan menanggapi masalah yang disampaikan anggota kelompok lain. Konselor juga mendorong seluruh anggota

²⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999). hlm. 49-50

kelompok untuk aktif mengemukakan pendapat atau pengalaman hidupnya.³⁰ Konselor bertanggung jawab mengatur lalu lintas jalannya konseling kelompok melalui dinamika kelompok dengan penguatan dan meluruskan hal-hal yang kurang sesuai.

Menurut Prayitno peran konseli dalam konseling kelompok adalah aktif membahas permasalahan tertentu dalam membantu menyelesaikan masalah anggota lain, berpartisipasi aktif dalam membangun dinamika interaksi sosial, memberikan saran, tanggapan, pendapat bagi pemecahan masalah pribadi anggota kelompok, menyerap berbagai informasi, saran, berbagi pengalaman, dan berbagai alternatif untuk memecahkan masalahnya sendiri.³¹

Sedangkan menurut Winkel dan Sri Hastuti peran konseli adalah berpartisipasi dalam kegiatan konseling kelompok, menerima tantangan untuk membina kebersamaan dan mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi bersama. Konseli harus memberikan sumbangan dan memegang peranan-peranan tertentu seperti mendorong seseorang untuk berbicara, menerima gagasan orang lain, meringkankan ketegangan dengan mengajak tertawa,

³⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 601.

³¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 50.

memberikan sanjungan kepada anggota yang lain, dan menyatakan rasa senang ketika berpartisipasi dalam kelompok.³²

Konselor sebagai pemimpin kegiatan konseling kelompok dan fasilitator berperan untuk mendorong konseli agar aktif berpartisipasi dalam kelompok dan mampu membangun dinamika kelompok demi tercapainya tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa konselor dan konseli mempunyai peran masing-masing. Konselor sebagai pemimpin dan fasilitator berperan mendorong konseli untuk berpartisipasi dan membangun dinamika kelompok. Konseli berperan untuk berpartisipasi aktif secara penuh dalam kegiatan konseling kelompok.

2. Tinjauan Tentang Penyesuaian Sosial

a. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini, sehingga kerap kita jumpai ungkapan dalam berbagai literatur, seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”.³³ Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-

³² Winkel, W.S. & Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), hlm. 606.

³³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam lintasan sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 523.

hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Penyesuaian sosial didefinisikan berbeda-beda oleh para tokoh, yaitu:

Menurut Elizabeth B Hurlock, penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.³⁴ Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun dirinya sendiri mengalami kesulitan, karena mereka tidak terikat pada dirinya sendiri.³⁵

Sedangkan menurut Scheneiders, penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian sosial adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu kemampuan individu dalam

³⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*, Hlm.287.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 287.

³⁶ Singgih Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm.93.

interaksi agar dapat bertindak secara efektif, sehat, dan berkesinambungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan juga dengan dunianya. Sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Penjelasan tentang penyesuaian sosial pun terdapat pada ayat Al- qur'an dalam QS. Al Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia berasal dari seorang ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Maka tidak patut jika seseorang mencemooh saudaranya. Pada ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku bangsa, berbeda warna kulit bukan untuk mencemooh, tetapi supaya saling mengenal dan tolong menolong. Dan Allah tidak menyukai kesombongan baik dalam keturunan, pangkat, dan kekayaan karena

paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada Nya.³⁷

Allah ta'ala mengingatkan asal-usul manusia, bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى). Menurut para mufassir, *dzakar wa untsâ* ini, maksudnya adalah Adam dan Hawa.³⁸ Seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal nasab, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain.

Ayat di atas menjelaskan dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'ârafû*). Menurut al-Baghawi dan al-Khazin, ta'âruf itu dimaksudkan agar setiap orang dapat mengenali dekat atau jauhnya nasabnya dengan pihak lain, bukan untuk saling mengingkari. Berdasarkan ayat di atas, Abd ar-Rahman as-Sa'di menyatakan bahwa mengetahui nasab-nasab merupakan perkara yang dituntut syariat. Sebab, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku memang untuk itu. Karena itu, seseorang tidak diperbolehkan menasabkan diri kepada selain orangtuanya.³⁹

³⁷ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, (Yogyakarta: UII, 1990). hlm. 441-443

³⁸ <https://suaramuslim.net/tafsir-al-quran-surat-al-hujurat-ayat-13/>

³⁹ *Ibid*

b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial

a) Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga

Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga adalah sebagai tahap awal individu dalam mempelajari kemampuan penyesuaian sosial. Yang paling berperan penting dalam menghantarkan individu untuk mencapai sebuah tujuan penyesuaian sosial disini yaitu orang tua. Perlu di sadari untuk menjamin seorang anak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka anak tersebut dituntut menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain, dan orang tua berusaha memotivasi anak tersebut agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

b) Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah

Penyesuaian sosial di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga siswa mampu berinteraksi secara wajar dan interaksi yang terjalin dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian sosial siswa yang efektif di sekolah akan tercermin dalam sikap atau perilaku saling menghargai dan menerima hubungan interpersonal dengan guru, pembimbing, teman sebaya, mentaati peraturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

c) Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat

Penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat adalah suatu proses dinamis dan terus menerus yang bertujuan untuk mengubah perilakunya untuk mendapatkan hubungan yang lebih relasi antar diri dan masyarakat. Di samping itu penyesuaian sosial ini diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.⁴⁰

c. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Alexander A Schneider dalam bukunya Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa penyesuaian sosial terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Di lingkungan keluarga meliputi beberapa pokok antara lain: menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga, mau mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua, menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga, berusaha untuk membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- b) Di lingkungan sekolah meliputi beberapa pokok antara lain: bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam

⁴⁰ Aunur Faqih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: UCY Press, 2000). hlm. 69.

kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

- c) Di lingkungan masyarakat meliputi beberapa pokok antara lain: mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain, bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.⁴¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Kemampuan penyesuaian diri dan sosial setiap individu berbeda-beda. Menurut Schneiders yang membedakan hal tersebut dapat dikarenakan faktor-faktor berikut ini:

- a) Kondisi fisik yang meliputi faktor keturunan (*hereditas*), kesehatan fisik, dan sistem fisiologis tubuh. Individu yang berada dalam kondisi yang baik akan lebih mudah melakukan penyesuaian dibandingkan dengan individu yang sedang sakit, mengalami atau memiliki cacat tubuh, kelemahan fisik, dan kekurangan-kekurangan lainnya.
- b) Perkembangan dan kematangan yang meliputi faktor kematangan intelektual, sosial, moral dan kematangan emosional. Individu yang lebih matang secara emosional akan lebih mudah melakukan

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 198-199.

- penyesuaian dibandingkan dengan individu yang kurang matang, karena individu mampu mengendalikan diri dan bereaksi lebih tepat dan sesuai situasi yang dihadapi.
- c) Faktor psikologis yang meliputi pengalaman, proses belajar, pengkondisian, *Self-determination*, frustrasi dan konflik. Selain itu, pengalaman pada individu yang menjadikan proses belajar dapat mempengaruhi penyesuaian tersebut.
 - d) Faktor lingkungan yang meliputi kondisi rumah, keluarga, dan sekolah. Pengaruh lingkungan rumah dan keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama untuk individu.
 - e) Faktor budaya yang meliputi adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri dan sosial seseorang. Karakteristik diturunkan kepada individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pola perilaku individu yang bersangkutan.⁴²

H. Metode Penelitian

Dalam memperoleh data maka dibutuhkan sebuah metode penelitian guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk

⁴² Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Rinehart & Winston, 1964). hlm. 122.

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴³ Keabsahan sebuah penelitian pada hakikatnya tergantung pada penggunaan metode penelitian dalam mendapatkan sebuah data. Maka dari itu, dalam sebuah penelitian perlu dicantumkan metode penelitian yang digunakan dalam mencari data. Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan atas pemilihan ini karena metode deskriptif kualitatif menggambarkan atau merumuskan semua data yang didapat dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan.⁴⁴

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi, dimana penggalan data didasarkan atas pengalaman subjek. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami berbagai fenomena yang dialami subjek peneliti seperti: perilaku, sikap, mekanisme pertahanan, kondisi subjek.

Melalui metode ini peneliti mendeskripsikan serta menginterpretasikan mengenai pelaksanaan konseling kelompok dalam

⁴³ Sugiyono, *Metode kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 243.

meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang Guru BK MTs Ali Maksum Yogyakarta yang masih aktif di sekolah tersebut, dengan kriteria: (a) Guru BK yang sudah bekerja di MTs Ali Maksum Yogyakarta selama 2 tahun atau lebih, (b) Guru BK yang melakukan konseling kelompok. Subjek yang dimaksud yaitu Bapak Ubaidillah. Selanjutnya siswa yang dijadikan subjek adalah 5 siswa kelas VII yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a) siswa kelas VII, (b) siswa yang masih cenderung kesulitan dalam penyesuaian sosial, yaitu: ACM (VII A), MASR (VII A), MAN (VII B), MIH (VII B), dan KKS (VII B).

Para siswa dikelompokkan berdasarkan hasil rapat bulanan oleh guru BK, wali kelas dan pengurus asrama. Salah satu pembahasan dalam hasil rapat tersebut ditemukan kelompok siswa yang dianggap masih kesulitan dalam penyesuaian sosial. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penentuan subyek adalah purposive. Purposive dapat diartikan sebagai teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu.⁴⁵

Sedangkan objek penelitian itu sendiri adalah langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: alfabeta, 2012), hlm. 218.

yang ditunjukkan subjek dalam menangani siswa yang kesulitan dalam penyesuaian sosial.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁶

Data yang dikumpulkan dengan observasi dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor yang menghambat penyesuaian sosial siswa dan metode pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK MTs Ali Maksum Yogyakarta dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Penulis melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian. Secara terperinci, observasi non partisipan yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu MTs Ali Maksum Yogyakarta, serta untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok, seperti keadaan sekolah dan lingkungannya.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, Op. cit. hlm. 162.

b. Wawancara

Dikarenakan peneliti ini melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit maka dari itu peneliti menggunakan teknik wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁴⁷ Sedangkan menurut Bimo Walgito, wawancara yaitu salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang yang mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).⁴⁸

Wawancara yang peneliti gunakan adalah model wawancara terpimpin yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan. Contohnya: latar belakang siswa, kendala-kendala yang dialami guru

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 217.

⁴⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4.

BK, program pendukung, serta proses pelaksanaan konseling kelompok.

Adapun yang menjadi terwawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Subjek utama, yaitu: Guru BK MTs Ali Maksum Yogyakarta untuk memperoleh data secara spesifik tentang siswa yang mengalami masalah sosial seperti kesulitan siswa dalam penyesuaian sosial terhadap segala aspek yang ada di sekolah. Serta bagaimana metode pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK MTs Ali Maksum Yogyakarta dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa.
- 2) Siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial untuk memperoleh data keseharian subjek. Subjek penelitian disini berjumlah 5 orang siswa. Yaitu 2 orang siswa dari kelas VII A dan 3 orang siswa dari kelas VII B. Masing-masing siswa tersebut berinsial sebagai berikut: ACM, MASR, MAN, MIH, KKS.

Dengan metode wawancara ini diharapkan penulis dapat memperoleh data, baik secara lisan maupun tertulis mengenai pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII, yaitu data siswa, data tentang sarana dan prasarana, serta data-data lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.⁴⁹

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil sekolah, visi dan misi sekolah dan layanan konseling kelompok.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan wadah dimana data diperoleh. Dalam artian, sumber data penelitian adalah tempat bukti data diperoleh.⁵⁰

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer secara garis besar diartikan sebagai sumber data yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, Op. cit. hlm. 202.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 80.

subjek peneliti yaitu 1 (satu) orang Guru BK di MTs Ali Maksum Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen lain yang dapat menunjang data primer seperti: foto, catatan, video dsb. Sumber data sekunder penelitian ini berupa RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) konseling kelompok.

5. Metode Analisis Data

Analisis data digunakan ketika data diperoleh. Secara harfiah analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam kategori, pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵¹

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah model analisis menurut pendapat Miles dan Huberman, yaitu *interactive*

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

model, yang komponen kerjanya meliputi data *reduction* (mengurangi data), data display (penyajian data), *conclusion drawing/verification*.⁵²

Mengurangi data merupakan pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan dan mengurangi dilakukan oleh peneliti secara terus menerus dalam waktu penelitian dilakukan.

Penyajian data merupakan pendeskripsian hasil data yang diperoleh dari penelitian dilapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dan sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah difahami.

Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*) merupakan cara informasi yang tersusun dalam penyajian data.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Langkah deskriptif
- b. Langkah Interpretasi
- c. Langkah analisis
- d. Langkah pengambilan keputusan

Langkah-langkah ini digunakan guna mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

⁵² Sugiyono, Op. cit. hlm. 246-252.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu, diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan yang peneliti maksud, maka dalam implementasinya peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Dimana, dalam triangulasi ini data dibandingkan dan dicek balik derajat keabsahannya.

Sebagaimana Patton dalam Lexy J Moleong mengemukakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.⁵³ Berikut langkah penggunaan teknik triangulasi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 9.

- b. Membandingkan perkataan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan perkataan subjek umum dengan apa yang dikatakan teman dekat subjek.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan subjek ketika penelitian dan pada saat diluar penelitian

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan penyesuaian sosial terdiri dari beberapa langkah, yaitu: mengidentifikasi tujuan kelompok, mengorganisir kelompok, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, evaluasi dan serta tindak lanjut.

Mengidentifikasi tujuan kelompok, yaitu guru BK mengidentifikasi tujuan anggota kelompok, dengan menentukan anggota yang memiliki problem yang sama, sehingga ditemukan tujuan yang sama,

Mengorganisir kelompok, yaitu guru BK mengorganisir kelompok dengan mengatur tempat pelaksanaan konseling kelompok, frekuensi pertemuan, durasi yang diperlukan.

Pembentukan kelompok, yaitu pada tahap ini anggota kelompok diajak untuk bertanggung jawab terhadap kelompok, terlibat dalam proses kelompok, mendorong konseli agar berpartisipasi sehingga keuntungan akan diperoleh

Setelah itu masuk ke kegiatan konseling kelompok yang memiliki empat tahap, yaitu: Tahap pertama, tahap pembentukan kelompok. Yaitu guru BK menunjuk satu siswa untuk menjadi ketua kelompok serta menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok yang berupa asas kerahasiaan, sehingga informasi yang akan diungkapkan hanya akan diketahui oleh anggota konseling kelompok itu saja

Tahap kedua, tahap peralihan yaitu merupakan tahap dimana guru BK menjadi fasilitator yang bertugas mengarahkan anggota kelompok untuk saling mengungkapkan permasalahannya.

Tahap ketiga, tahap kegiatan yaitu merupakan tahap inti pada konseling kelompok dimana seluruh anggota kelompok mendiskusikan permasalahannya dan menemukan keputusan hasil diskusinya sesuai kesepakatan kelompok.

Ke empat, tahap penutup yaitu merupakan tahap dimana guru bimbingan dan konseling menutup proses konseling kelompok sesuai dengan waktu yang telah disepakati di awal. Apabila proses konseling kelompok tidak selesai, dapat dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang sesuai kesepakatan kelompok.

Evaluasi Kelompok, yaitu guru BK bertanggung jawab untuk menilai atau mengevaluasi efektivitas diri atau kelompok secara berkesinambungan.

Tindak lanjut, merupakan follow up dari proses konseling kelompok yang telah dilaksanakan bisa berupa layanan konseling individu, pengamatan pasca konseling kelompok.

Alih tangan kasus, merupakan pemberian wewenang dari guru BK di MTs Ali Maksum Yogyakarta terhadap pengurus asrama supaya melakukan pengamatan kepada anggota konseling di asrama pasca konseling kelompok.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

- a. Demi efektifnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MTs Ali Maksum Yogyakarta, maka alangkah baiknya jika ruang BK di MTs Ali Maksum lebih diperhatikan lagi, terutama ruangan untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok.
- b. Demi efektifnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Ali Maksum Yogyakarta, maka alangkah baiknya jika guru BK di berikan jam masuk kelas minimal sekali dalam seminggu, agar dapat memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Demi efektifnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan masalah siswa, sebaiknya guru BK lebih tanggap menanganani siswa.

- b. Demi efektifnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling maka alangkah baiknya jika guru BK lebih dapat memanfaatkan instrumen-instrumen BK yang telah dimiliki.
- c. Untuk menunjang kinerja bimbingan dan konseling, maka perlu adanya sosialisasi bimbingan dan konseling yang lebih mendalam sehingga siswa dapat memahami fungsi dan tugas bimbingan dan konseling.

3. Siswa-siswa di MTs Ali Maksum Yogyakarta

Diharapkan seluruh siswa MTs Ali Maksum Yogyakarta dapat memanfaatkan jasa layanan bimbingan konseling agar mereka dapat mengembangkan diri dalam mengatasi masalah yang dimiliki dengan lebih memperhatikan sosialisasi yang telah diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

4. Peneliti Selanjutnya

Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam kembali terkait pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

C. Penutup

Alhamdulillah, rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa kelas VII di MTs Ali Maksum Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa saat pelaksanaan penelitian sampai

penelitian skripsi banyak sekali adanya kekurangan sehingga penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, U. N, *Konseling Individu dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa di SMP Piri 1 Yogyakarta*, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, New York: Rinehart & Winston, 1964.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam lintasan sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Aunur Faqih, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: UCY Press, 2000.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, Yogyakarta: UII, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka 1989.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Citra, 2008.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Fitri Nurlisa, *Hubungan Antara Kecerdasan Moral dan Penyesuaian Sosial Siswi Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, *Skripsi*, Tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.

Hidayah Nur, Sulastri Made dan Sedanayasa Gede, Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pembanjiran untuk MeMembantu Penyesuaian Diri Belajar pada Siswa Kelas X3 SMA N 1 Sukasada Tahun pelajaran 2013/2014, *E- Journal*, Undiksa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Volume 2 No 1. 2014.

<https://suaramuslim.net/tafsir-al-quran-surat-al-hujurat-ayat-13/>

<https://www.britishessaywriters.co.uk/blog/if-the-plan-doesnt-work-change-the-plan-but-never-the-goal/>

Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001

Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, Jakarata: N.V Bulan Bintang, 1982.

Mumtazah Rizqiyah, Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Nurfuad Achlis, Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2012.

- Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: modern english pers, 1991.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1999.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Salahudin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010,
- Singgih Gunarsa & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung; Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003* Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2010.
- Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Untuk Guru BK

- a. Masalah apa saja yang sering guru BK tangani terkait dengan masalah penyesuaian sosial siswa ?
- b. Layanan BK yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah penyesuaian sosial ?
- c. Peran guru BK dalam masalah penyesuaian sosial siswa kelas VII ?
- d. Kendala yang dialami guru BK dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa ?
- e. Bagaimana tahapan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa yang guru BK terapkan?
- f. Faktor pendukung dan penghambat saja yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan layanan konseling kelompok ?
- g. Apakah dalam pemberian layanan konseling kelompok menggunakan metode khusus?
- h. Apakah ada kegiatan atau program BK yang mendukung jalannya layanan konseling kelompok ?
- i. Adakah jadwal khusus pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa?

- j. Adakah koordinasi guru BK dengan pihak asrama terkait permasalahan penyesuaian sosial siswa kelas VII dan bagaimana pelaksanaannya ?

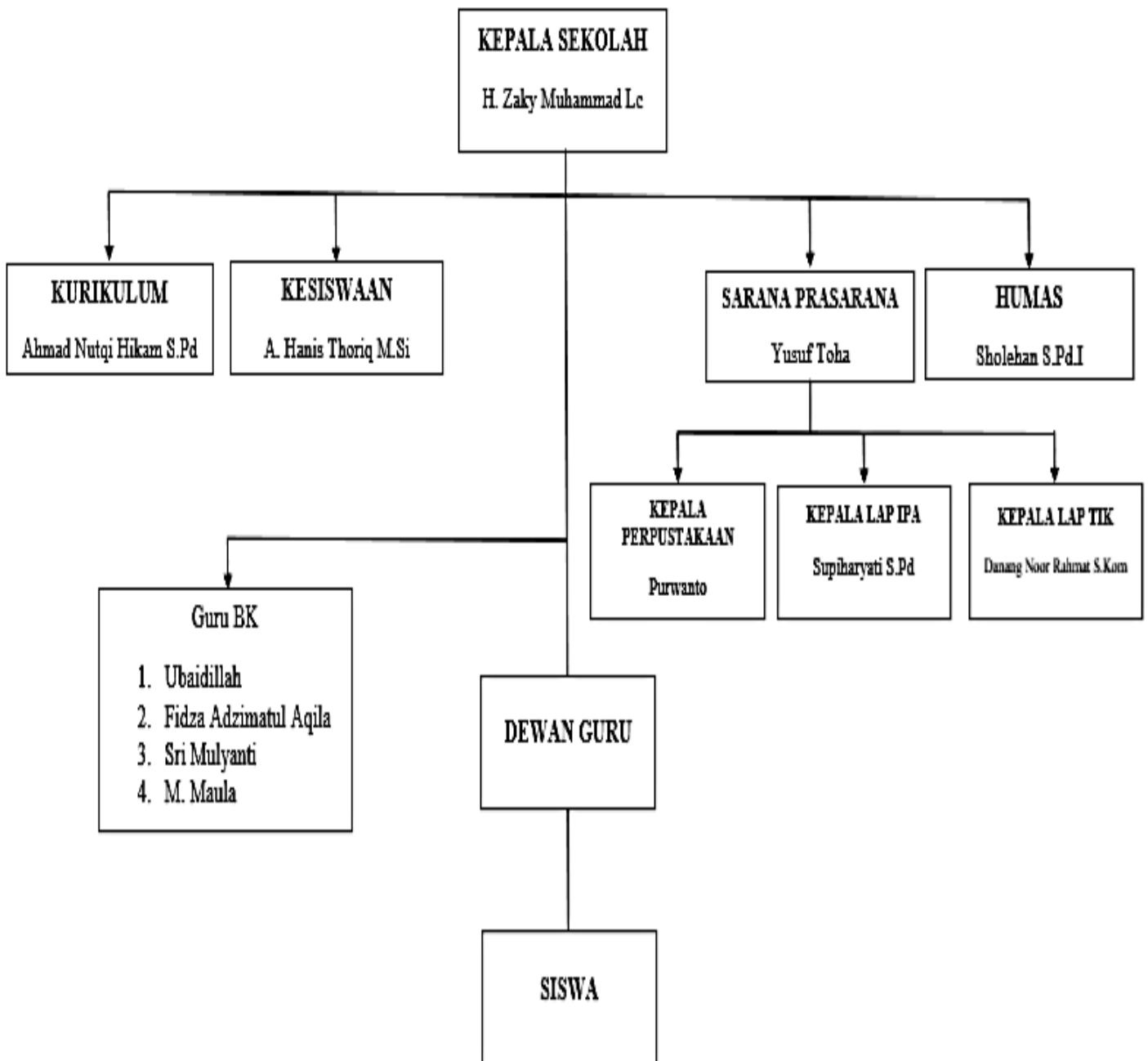
2. Untuk Siswa

- a. Apakah anda pernah mengunjungi ruang BK, dan apa alasannya ?
- b. Permasalahan apa yang pernah anda alami sampai anda meminta bantuan guru BK dalam mentuntaskan masalah yang anda hadapi?
- c. Pernahkah anda mengikuti layanan konseling kelompok ?
- d. Bagaimana bentuk penanganan layanan konseling kelompok yang anda dapatkan dari guru BK ?
- e. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan lingkungan baru, tanpa adanya orang tua ?
- f. Kendala yang dihadapi selama melakukan penyesuaian sosial ?
- g. Adakah pihak lain yang dirasa membantu dalam penyesuaian sosial selain guru BK ?
- h. Bagaimana peran guru BK dalam penyelesaian masalah penyesuaian sosial ?
- i. Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti konseling kelompok ?

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

SEKOLAH : MTs Ali Maksum Yogyakarta

TAHUN PELAJARAN : 2018/2019



RANCANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

KELAS : VII MTs ALI MAKSUM YOGYAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2018/2019

NO	KOMPONEN PROGRAM DAN JENIS LAYANAN	BENTUK KEGIATAN	TUJUAN	STANDAR KOMPETENSI YANG INGIN DICAPAI	BIDANG BIMBINGAN	TARGET SISWA	METODE PELAKSANAAN	STRATEGI EVALUASI	SEMESTER	
									I	II
A	PELAYANAN DASAR									
1	Bimbingan Klasikal	Dalam Silabus Bimbingan Klasikal								
2	Layanan Orientasi	Fasilitas belajar madrasah	Memberikan gambaran fasilitas madrasah yang bisa dimanfaatkan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah 2. Menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan 3. Mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yg mungkin terjadi 	Bimbingan Pribadi Sosial Belajar karir	KELAS VII	Brainstror-ming Diskusi Kelompok	Angket	X	
		Belajar di SMP	Mengenalkan siswa berbagai tehnik/ metode belajar		Bimbingan Belajar	KELAS VII	Brainstror-ming Diskusi Kelompok	Angket	X	
3	Layanan Informasi	* Pembuatan Papan Bimbingan *Tugas dan ciri-ciri remaja * Pergaulan yang	Memberikan media belajar secara tidak langsung untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan aktualisasi diri tugas dan ciri remaja, pergaulan yang simpatik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal alasan perlunya mentaati aturan berperilaku 2. Memahami keragaman aturan berperilaku dlm konteks budaya 3. Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yg berlaku 	Bimbingan Pribadi dan Sosial	KELAS VII	Pengumpu-lan bahan Pembuatan blog BK Sosialisasi	Angket	X	

		simpatik								
		Pembuatan Buletin siswa tentang Belajar Efektif	Memberikan media belajar secara tidak langsung untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan aktualisasi diri mengenai belajar efektif		Bimbingan Belajar	KELAS VII	Koordinasi staf redaksi Pengumpu-lan Bahan Pencetakan/Peng gandan Sosialisasi	Angket		X
4	Bimbingan Kelompok	Tema : Tata tertib sekolah	Membantu siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok membahas topik tata tertib sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui alasan perlunya mentaati aturan berperilaku 2. Memahami keragaman aturan berperilaku dlm konteks budaya 3. Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yg berlaku 	Bimbingan Belajar	KELAS VII	Brainstrorming Diskusi Kelompok	Skala Penerima-an Sosial	X	
		Tema : Pergaulan dengan teman sebaya	Membantu siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok membahas norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya. 2. Menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan 	Bimbingan Pribadi, Sosial	KELAS VII	Brainstrorming Diskusi Kelompok	Skala Penerima-an Sosial	X	
		Tema : Peningkatan motivasi belajar	Membantu siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok membahas topik toleransi berteman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari cara-cara memperoleh hak dan kewajiban 2. Menghormati nilai-nilai persahabatan, keharmonisan dlm kehidupan sehari-hari 3. Berinteraksi dg org lain atas dsr nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan hidup 	Bimbingan Belajar	KELAS VII	Brainstror-ming Diskusi Kelompok	Skala Penerima-an Sosial	X	
	Himpunan Data	a. Need Assess Ment Melalui ITP (instrumen Tugas perkembangan	Mengidentifikasi pola dan kecenderungan permasalahan siswa		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis • Tindak ljt 		X	

B	PELAYANAN RESPONSIF									
	1. Konseling Individual	Konseling siswa dengan BK	Siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka untuk mengentaskan permasalahan		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII		Penilaian tertutup	X	X
	2. Konseling Kelompok	Dinamika kelompok	Siswa anggota bimb kelompok memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.		Bimbingan Pribadi, sosial, Belajar, Karir	KELAS VII		Pengamatan Penilaian tertutup	X	X
	3. Alih Tangan Kasus	Mengalihkan kasus siswa pada pihak terkait	Siswa mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas dengan memindahkan penanganan kasus.		Bimbingan Pribadi, Sosiak, Belajar, Karir	KELAS VII			Sesuai kebutu-han	
	4. Konsultasi	Konsultasi siswa dengan BK	Siswa memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau permasalahan orang lain yang menjadi kepeduliannya.		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII			X	X
	5. Konferensi Kasus	Pertemuan BK dengan pihak-pihak sekolah yang terkait dg masalah siswa	Untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberi keterangan. Pada kegiatan pendukung ini kasus bersifat terbatas dan tertutup.		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII			Sesuai kebutuhan	

C.	DUKUNGAN SISTEM									
	1. Pengembangan Professional	in-service training, aktif dlm organisasi profesi, aktif dalam kegiatan2 ilmiah, melanjutkan studi	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan BK		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII			X	X
	2. Riset dan Pengembangan	Penelitian Dan pengembangan BK	Peningkatan mutu dalam layana BK		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII				
	3. Manajemen Program	Manajemen program BK	Tercapai, terlaksana / terselenggarakannya program BK dengan baik		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII			X	X
	4. Evaluasi dan Akuntabilitas	Mengevaluasi program BK	Menilai keterlaksanaan program, hambatan, tindak lanjut		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII			X	X
	5. Relasi Publik	Kerjasama dengan pihak luar	Jalinan kerjasama dengan pihak-pihak diluar sekolah untuk membantu pemecahan masalah siswa		Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, Karir	KELAS VII			X	X

Krapyak Juni 2018

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru Pembimbing

H. Zaki, Muhammad. Lc

Ubaidillah, S.Pd



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.1.1/2018

This is to certify that:

Name : **Muhammad Alfian Huda**
Date of Birth : **October 03, 1994**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **November 02, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	42
Total Score	417

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 02, 2018
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.3.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Muhammad Alfian Huda
تاريخ الميلاد : ٣ أكتوبر ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٣ نوفمبر ٢٠١٨، وحصل
على درجة :

٤١	فهم المسموع
٤٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٣٧٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكارتا، ١٣ نوفمبر ٢٠١٨
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Muhammad Alfian Huda
NIM : 12220093
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 7 Juni 2018

Kepala PTIPD

(Signature)
Dr. Sherwatul Uyun, S.T., M.Kom.

NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

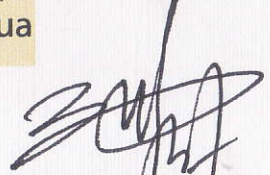
MUHAMMAD ALFAN HUDA

12220093


LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua


Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001

Dekan


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.60/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Muhammad Alfian Huda
Tempat, dan Tanggal Lahir : Metro, 03 Oktober 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12220093
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

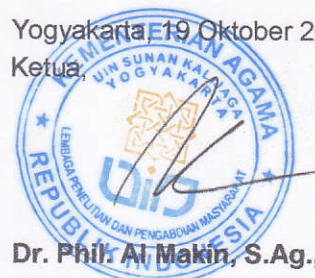
yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Pringwulung, Krambilsawit
Kecamatan : Saptosari
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 0,00 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua,



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

Sertifikat

NO: 119.PAN.OPAK.UNIV UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada



Sebagai

Peserta OPAK 2012

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. A. Ahmad Rifa'ie, M. Phil
NIP: 19600905 198603 1 006

Mengetahui,

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Abdul Khalid
Presiden Mahasiswa

Yogyakarta, 7 September 2012

Panitia OPAK 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Romel Masykuri
Ketua Panitia



Nomor :B-1675.1/Un.02/DD/PM.03.2/09/2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Sertifikat

diberikan kepada

Nama : **MUHAMMAD ALFAN HUDA**
NIM : **12220093**
Jurusan/Prodi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Sebagai Peserta

dan dinyatakan LULUS dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2018/2019
yang dilaksanakan mulai tanggal 30 Agustus s.d. 1 September 2018 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 6 September 2018

Dekan

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Muhammad Alfian Huda
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Metro, 03 Oktober 1994
Alamat Asal : Desa Mulyosari Rt 01 Rw 01, Kec Metro Barat,
Kota Metro, Lampung
Alamat Tinggal : Jln. Mojo, Gang Mojo 2 RT 58, Kos No 408,
Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
Email : Alvanmuhammad21@gmail.com
No HP : 0896 7493 3920

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Al Qur'an Metro	2000-2001
SD	SD Al Qur'an Metro	2001-2006
SMP	SMP TMI Metro	2006-2009
MA	MA Ali Maksum Yogyakarta	2009-2012
SI	UIN Sunan Kalijaga	2012-2019